

**PERBANDINGAN RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL DIKTA DAN
HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH DALAM APLIKASI
TWITTER DAN GOODREADS**

Nurul Farhanah¹, Prima Gusti Yanti²
nurulfarhanah702@gmail.com¹, prima_gustiyanti@uhamka.ac.id²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima 25 Maret 2022
Disetujui 5 April 2022
Dipublikasikan 12 April 2022

Keywords

Reader's Reception, Digital Literature, Stuart Hall.

Kata Kunci

Resepsi Pembaca, Sastra Digital, Stuart Hall.

Abstract

This article was created to discuss how the reader's reception of the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah, whose popularity exploded and will be made into a web drama series, and to discuss how the acceptance of this novel is different from 2 different digital social media, both in terms of function and its target users, namely Twitter and Goodreads. This research method uses descriptive qualitative research, with the reception theory from Stuart Hall which divides the reader's reception into 3 types, namely dominant, negotiating, and opposition. This study uses content analysis techniques from data obtained from the Twitter comments column and the Goodreads comment column, which are then entered into a table, then analyzed using table analysis techniques to prove the differences in data from the two applications. This research produces an answer that there are some differences in the reader's reception of the novel Dikta and Hukum from both Twitter and Goodreads social media. This can be seen from how almost all of Twitter's acceptance is dominant, while in Goodreads it is more of a negotiation.

Abstrak

Artikel ini dibuat untuk membahas bagaimana resepsi pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang popularitasnya sempat meledak dan akan dijadikan sebuah serial web drama, serta untuk membahas bagaimana perbedaan penerimaan terhadap novel ini dari 2 media sosial digital yang berbeda baik itu dari fungsi serta sasaran penggunaannya, yaitu Twitter dan Goodreads. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teori resepsi dari Stuart Hall yang membagi resepsi pembaca menjadi 3 jenis yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dari data yang diperoleh dari kolom komentar Twitter dan kolom komentar Goodreads, yang selanjutnya dimasukkan ke dalam sebuah tabel, lalu ditelaah dengan teknik analisis tabel untuk membuktikan perbedaan data dari kedua aplikasi. Penelitian ini menghasilkan jawaban bahwasanya terdapat beberapa perbedaan dalam resepsi pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* dari kedua media sosial Twitter dan Goodreads. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana hampir keseluruhan penerimaan Twitter bersifat dominan sedangkan dalam Goodreads lebih banyak penerimaan bersifat negosiasi.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Di masa ini, pembicaraan mengenai industri 4.0 bukanlah sebuah hal yang tabu. Pembicaraan mengenai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi umum selaku hal yang membantu untuk mempermudah segala kegiatan manusia. Manusia berevolusi dengan mempelajari hal yang sudah mereka alami sebelumnya, revolusi muncul karena manusia mempunyai keinginan untuk tumbuh dan berkembang (Savitri, 2019). Kini kita dapat menemukan kecanggihan teknologi di segala aspek dalam kehidupan, karena di era ini teknologi sudah mendisrupsi seluruh kegiatan manusia baik itu dalam hal ekonomi, sosial, politik (Rantung & Boiliu, 2020) termasuk juga kini teknologi sudah masuk dalam dunia sastra.

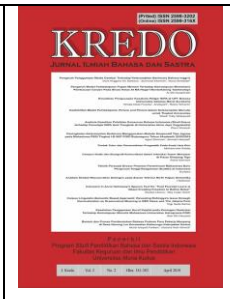
Perkembangan teknologi dalam dunia sastra salah satunya terlihat ketika munculnya jenis sastra yang populer dalam bentuk digital atau biasa disebut dengan sastra digital atau sastra cyber. Menurut Endraswara, sastra cyber atau sastra digital adalah karya sastra yang medianya menggunakan komputer ataupun internet (Cinthy & Wati, 2020). Dengan sastra digital, manusia dapat dimudahkan dalam mengakses karya sastra yang tak lagi perlu membawa berlembar-lembar suatu karya sastra untuk menikmatinya. Inilah yang menjadi perbedaan paling mencolok antara sastra digital dengan sastra non-digital, yaitu terletak dari penggunaan medianya, kalau kegiatan sastra pada umumnya menggunakan media kertas berbeda dengan sastra digital yang menggunakan media komputer dan internet (Rahman, 2017).

Penggunaan sastra digital dalam kehidupan, membuka mata para sastrawan bahwasanya sastra digital mulai memasuki masa popularitasnya dan mendapatkan penerimaan dalam kehidupan masyarakat. Sebelumnya awal kemunculan sastra digital di Indonesia mendapatkan pro dan kontra dari beberapa tokoh sastra, bahkan banyak yang mengatakan bahwasanya sastra cyber adalah tong sampah, salah satunya adalah Ahmadun Yosi Herfanda yang membuat artikel tentang “Sastra Cyber, Genre atau Tong Sampah,” karena sastra digital dianggap dengan mudahnya terpublikasi kepada para pembaca tanpa memperhatikan aturan penggunaan unsur dewasa di dalamnya tanpa tujuan yang jelas, serta tanpa pengawasan melalui proses pengawasan sebuah penerbit, sedangkan sastra digital dapat diakses oleh siapapun, Situmorang dalam (Yusanta & Wati, 2020). Sedangkan pembelaan mengenai sastra digital ditunjukkan Asep Sambodja yang menentang argumen Ahmadun Yosi Herfanda, menurut Asep Sambodja, meskipun dikatakan “Tong Sampah” tetapi sastra digital memiliki hak untuk tetap tampil sebagaimana genre sastra yang lainnya (Septriani, 2016). Seiring berjalannya waktu, penerimaan terhadap sastra digital mulai menjadi umum sebagaimana kemajuan teknologi yang mulai canggih. Terlebih dengan sastra digital, pembaca dapat dengan mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan dan penulis dapat dengan mudah mempublikasikan yang mereka inginkan pula.

Nampaknya antusiasme terhadap penggunaan sastra digital membuat penyebaran sastra secara digital menjadi lebih cepat, hal ini dikarenakan interaksi



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



sambung-menyambung para penikmat sastra dalam media digital dapat dilakukan dengan mudah. Menurut Supriatin, karya sastra dalam media internet sangat cepat menyebarnya, antara pengguna internet satu ke pengguna internet yang lainnya. Hal ini dikarenakan komunikasi dalam media digital internet memiliki model interaksi secara bebas dan langsung, sehingga proses komunikasi dalam internet dinilai lebih kaya karena memuat banyak sekali opini dan tidak terbatas ruang jumlahnya (Supriatin, 2012).

Sastra digital banyak disebarakan penulis serta pembacanya melalui jejaring media sosial, seperti Twitter, Instagram, Blogspot, Facebook, dan sebagainya. Ramainya sastra digital yang diciptakan penulis di media sosial memberikan dorongan ide untuk para pengembang teknologi untuk menciptakan suatu media yang dikhususkan kepada para pengaksesnya yang ingin berkecimpung dalam dunia sastra digital. Beberapa aplikasi yang berhubungan dengan sastra yang berkembang misalnya sudah ada kamus berbagai bahasa yang sudah dapat diakses dalam bentuk digital dan berbentuk aplikasi yang dapat diunduh dari telepon genggam seperti aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Thesaurus, kamus bahas Inggris – Indonesia, dan sebagainya. Ada aplikasi yang memudahkan siapa saja untuk meminjam buku dalam bentuk buku elektronik dengan cara mengaksesnya hanya cukup melalui telepon genggam seperti aplikasi Ipusnas, Eperpusdikbud, Perpustakaan, dan sebagainya. Ada aplikasi yang memudahkan siapapun untuk menerbitkan karya tulisnya agar dibaca oleh khalayak umum seperti Wattpad, Noveltoon, Innoval, Webtoon dan

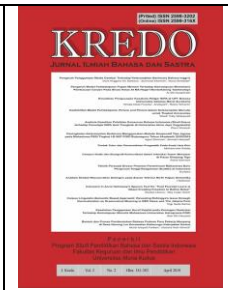
sebagainya. Dan adapula aplikasi yang menjadi wadah untuk penggunaannya memberikan ulasan mengenai karya sastra yang mereka baca, salah satu aplikasi yang terkenal dalam bidang ini yaitu aplikasi Goodreads.

Dalam penelitian ini, karya sastra yang ditanggapi terbatas pada novel populer yang sedang ramai dibicarakan. Novel populer adalah novel yang pada masanya menjadi sebuah buah bibir dan ramai dibaca biasanya dari kalangan remaja, biasanya menampilkan masalah-masalah yang sedang ramai di zamannya dan bersifat aktual namun tidak sepenuhnya dikupas tuntas masalahnya karena biasanya novel ini hanya bersifat sementara atau sekedar menjadi bacaan penghibur (Nurgiyantoro, 2018). Novel populer yang kini menjadi bahasan peneliti adalah novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ini, diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2021 oleh penerbit Asoka Aksara yang berkolaborasi dengan penerbit Loveable. Terbitnya novel ini dalam bentuk buku, diawali dengan meledaknya popularitas kumpulan utas cerita *Dikta dan Hukum* dalam aplikasi Twitter oleh Dhia'an Farah dengan nama pengguna Twitter @Kejeffreyan. Sebenarnya, *Dikta dan Hukum* dalam Twitter ditulis dengan genre *alternate universe* atau biasa disingkat menjadi AU. AU adalah sebuah karya prosa berupa tulisan fiksi yang dibuat oleh penggemar dari sebuah karya lain dengan perubahan terhadap alam semesta asli dari sebuah karya, jadi terdapat perbedaan dalam setting latar pada fiksi karya penggemar dengan latar dari karya aslinya (Bahoric & Elizabeth Swaggerty, 2015).



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Jalan cerita kisah *Dikta dan Hukum* dalam Twitter menceritakan sebuah tokoh bernama Dikta yang berstatus sebagai mahasiswa hukum, tokoh Dikta ini digambarkan si penulis dengan rujukan visual tokoh dari seorang personil *boyband* Korea, yaitu Doyoung dari grup NCT. Penulis kemudian membuat perbedaan pada latar semesta (penekanan dari genre AU) dari Doyoung NCT yang sebenarnya tinggal di Korea Selatan, berprofesi sebagai idol, penyanyi, serta aktor menjadi seorang laki-laki bernama Dikta yang tinggal di Indonesia serta berprofesi sebagai mahasiswa jurusan hukum dan menderita sebuah penyakit mematikan dari ia kecil. Dikta juga memiliki lingkup pertemanan yang digambarkan si penulis dengan rujukan tokohnya yaitu anggota sesama personil NCT lainnya yang semesta kehidupannya juga diubah oleh si penulis prosa. Dalam prosa itu pula, Dikta digambarkan harus berurusan masalah hati dengan seorang gadis SMA bernama Nadhira (Farah, 2021). Ternyata bentuk prosa dari *Dikta dan Hukum* dalam aplikasi Twitter ini ramai menjadi buah bibir pembacanya yang rata-rata merupakan penggemar dari *boyband* NCT. Sehingga prosa tersebut menjadi tersebar di kalangan sesama penggemar NCT dalam aplikasi Twitter.

Populernya prosa *Dikta dan Hukum* dalam Twitter dapat dilihat dari banyaknya jumlah suka serta komentar dan dibagikan dalam Twitter ratusan ribu kali oleh pembacanya. Penyebaran cerita AU *Dikta dan Hukum* dalam aplikasi Twitter ini ternyata sangat cepat, hingga tersebar dalam aplikasi Twitter tidak hanya dalam lingkup penggemar NCT, tetapi juga orang-orang yang suka membaca prosa dalam Twitter hingga prosa *Dikta dan Hukum* menjadi salah

satu bacaan yang direkomendasikan. Popularitas *Dikta dan Hukum* dalam Twitter inilah yang akhirnya mendorong sang penulis dengan akun @Kejeffreyan alias Dhia'an Farah untuk mencetaknya sebagai buku fisik bersama dengan penerbit Asoka Aksara dan Loveable. Ternyata dampak popularitas prosa *Dikta dan Hukum* dalam Twitter berdampak pada penjualan novel fisiknya, sehingga salah satu rumah produksi film mempunyai rencana untuk melakukan ekranisasi prosa *Dikta dan Hukum* menjadi sebuah series web tv. Karna popularitasnya yang menjadi buah bibir selama beberapa waktu di Twitter ditambah kabar mengenai pembuatan series web tv, menjadikan novel fisik *Dikta dan Hukum* banyak dicari oleh para pecinta buku karna penasaran dengan kepopuleritasan *Dikta dan Hukum*.

Media sosial Twitter, dilansir dari laman web Crunchbase adalah media sosial jaringan yang mengizinkan penggunaannya untuk mengirim ataupun membaca blog mikro hingga 280 karakter yang disebut dengan "tweet" (Sebutan untuk kiriman dalam Twitter) (Crunchbase, n.d.-b). Pengguna Twitter kebanyakan adalah jutaan orang dengan latar belakang serta minat dan bakat yang berbeda, dengan tujuan penggunaan Twitter sebagai tempat berbagi segala hal dengan orang lain baik itu saling kenal ataupun tidak, serta beberapa data dari komentar dalam Twitter, pengguna Twitter memiliki motif penggunaan Twitter sebagai tempat yang nyaman bagi mereka untuk saling bertukar pikiran. Salah satunya seperti *tweet* dari nama pengguna @coconutmillkk yang di-tweet pada tanggal 02 Februari 2021: "Bisa mengutarakan pendapat dan pemikiran lebih nyaman dibanding *socmed* lain.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Sirkulasi informasi juga lebih cepat karena fitur *retweet*. untuk komunitas-komunitas seperti fandom gitu juga lebih *engage* dan aktif.” Twitter menjadi salah satu media sosial jaringan yang disukai banyak orang untuk membagikan berbagai hal informasi, media foto, atau cerita dalam kiriman “*tweet*”.

Goodreads adalah sebuah media digital sosial dengan sasaran penggunanya yaitu pecinta buku dan segala hal yang berkaitan dengan rekomendasi buku (Thelwall & Kousha, 2017). Goodreads menjadi bukti adanya perbedaan memberikan tanggapan terhadap karya sastra pada zaman dahulu dengan zaman modern. Goodreads adalah aplikasi yang memungkinkan penggunanya dapat berbagi serta menemukan ulasan buku yang mereka sukai, serta tempat rekomendasi buku bacaan (Crunchbase, n.d.-a). Goodreads didirikan pada tahun 2007 oleh Elizabeth Khuri dan Otis Chandler, lalu pada tahun 2013 jutaan orang telah bergabung dengan Goodreads untuk saling bertukar informasi mengenai buku bacaan yang mereka cari dan ingin mereka baca. Dengan Goodreads, mencari tinjauan mengenai suatu buku bacaan menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Kalau sebelumnya, untuk mendapatkan tinjauan buku bacaan pembaca harus mencari pada katalog buku terbitan, ataupun terdapat di halaman surat kabar atau majalah-majalah. Lalu dengan berkembangnya teknologi, analisis tinjauan buku mulai berkembang melalui media *Blog* untuk mengulas suatu buku. Tetapi dengan Goodreads, peninjauan buku bacaan menjadi lebih mudah, dapat diakses oleh siapa saja, dimana saja, serta kapan saja. Kelebihan lainnya membaca ulasan buku bacaan di Goodreads dengan ulasan buku

bebas di internet yaitu, kalau di Goodreads ulasan pada satu buku diberikan oleh banyak pembaca yang memungkinkan pengguna lain untuk melihat ulasan dari banyak pandangan dengan beragam latar belakang berbeda, tidak hanya dari satu pandangan.

Resepsi sastra menurut Sastriyani, mempunyai pengertian sebagai suatu aliran penelitian karya sastra yang meninjau tanggapan pembaca terhadap suatu teks karya sastra dengan latar belakang yang berbeda tiap pembaca (Aritonang, 2018). Tanggapan mengenai resepsi sastra juga diberikan oleh Endraswara yang beranggapan bahwa resepsi sastra memiliki pengertian berupa penerimaan serta penikmatan karya sastra oleh penikmat karya sastra atau pembaca (Rahima, 2017). Dengan begitu, resepsi sastra adalah suatu kegiatan meneliti bagaimana karya sastra diterima oleh penikmatnya, hal tersebut dipertimbangkan dengan melihat tanggapan-tanggapan para pembacanya. Dikarenakan memiliki latar belakang yang berbeda, maka tanggapan yang diberikan oleh setiap pembaca pun akan berbeda pula. Hal ini sejalan dengan kalimat bahwasanya tanggapan setiap pembaca akan berbeda sesuai dengan horison pembaca atau konsep-konsep si pembaca yang dilatari oleh bacaan sastranya, kecakapan serta kemampuan seseorang dalam pemahaman sastra (Pradopo, 2021).

Salah satu fungsi dari tanggapan pembaca ini adalah memberikan masukan kepada si penulis karya sastra serta menjadi tinjauan mengenai karya sastra yang ditanggapi kepada pembaca lainnya. Hal ini pun berlaku kepada karya prosa *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang sedang populer dibicarakan



belakangan ini, pembaca yang sudah membaca novel karya Dhia'an Farah tersebut baik dalam aplikasi Twitter ataupun buku fisiknya akan memberikan tanggapan mereka serta bagaimana mereka menerima karya prosa fiksi bergenre teenlit ini dalam aplikasi Goodreads dan Twitter untuk dibaca oleh pengguna lainnya.

Dari pemaparan di atas, peneliti memaparkan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai resepsi tanggapan pembaca novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah, dimana resepsi pembaca peneliti dapatkan dari dua aplikasi digital yaitu Twitter dan Goodreads, peneliti ingin melihat bagaimana perbandingan tanggapan pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* dari kedua aplikasi tersebut. Karna membandingkan tanggapan, peneliti sebelumnya harus mengetahui kategori tanggapan yang diberikan si pembaca termasuk tanggapan yang bagaimana kepada karya sastra yang ditanggapi. Maka dari itu peneliti menggunakan teori resepsi sastra dari Stuart Hall yang menggolongkan resepsi pembaca ke dalam 3 jenis. Menurut Hall, 3 jenis penerimaan pembaca terhadap karya sastra yang dibaca yaitu: penerimaan yang dominan atau penyampaian diterima dengan baik oleh pembaca, penerimaan yang negoisasi atau penerimaan yang tidak tersampaikan dengan baik namun tetap diterima oleh pembaca, dan penerimaan oposisi dimana penyampaian memiliki perbedaan penerimaan oleh pembaca sehingga pembaca tidak dapat menerima penyampaian karya (Verdiana, 2021).

Sebelumnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek serta lingkup penelitian yang

dilakukan peneliti. Pertama penelitian dengan judul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Dikta dan Hukum* yang menemukan lima nilai karakter dalam novel *Dikta dan Hukum* (Sevitasari, Rachman, & Sumiarti, 2021). Lalu penelitian dengan judul *Perbedaan Nilai Pendidikan Terhadap Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro dan Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah* yang menemukan bahwa di dalam kedua novel terdapat nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius serta nilai pendidikan sosial (Sari & Fadilla, 2021). Terakhir yaitu penelitian dengan lingkup yang sama, yaitu *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Chairil Tanjung Si Anak Singkong* yang menemukan jawaban bahwa setiap pembaca akan memiliki yang berbeda satu dengan yang lainnya yang akhirnya memunculkan cakrawala harapan (Aritonang, 2018). Dengan begitu, peneliti melakukan penelitian ini dengan kebaruan yang akan menghantarkan peneliti pada tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca terhadap novel populer *Dikta dan Hukum*. Serta melihat bagaimana perbedaan tanggapan terhadap *Dikta dan Hukum* dari dua aplikasi yang memiliki latar pengguna yang berbeda yaitu, Twitter dan Goodreads.

KAJIAN TEORI

Hakikat Novel

Menurut Sumaryanto novel adalah sebuah karya prosa yang menceritakan suatu kejadian tak terduga yang menghasilkan suatu permasalahan sehingga mengakibatkan terjadinya suatu perubahan nasib kepada si pelakunya (Sumaryanto, 2019). Novel menjadi



bacaan yang banyak digemari karena isinya mengulas kejadian sehari-hari sehingga banyak pembaca yang merasa kisah tersebut relevan dengan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel sebagai karya sastra juga menjadi salah satu ladang bagi penulis dalam penyampaian segala suatu hal yang dianggap untuk membuka pemikiran masyarakat, karna suatu karya sastra tidak hanya menampilkan estetika dalam berbahasa tetapi juga berusaha membuka pemikiran masyarakat mengenai kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam tataran kehidupan (Nurhadi, 2017).

Teori Resepsi Sastra

Dalam membahas resepsi sastra, nama Hans Robert Jauss akan selalu muncul dalam mesin pencarian apapun. Hans Robert Jauss terkenal dengan teori tujuh tesis resepsi sastranya, diantaranya yaitu dengan horison harapan pembaca serta pengalaman latar belakang si pembaca. Jauss dalam Sastriyani berpendapat bahwa tanggapan pembaca selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan horison pembaca (Khurosan, 2020). Horison harapan yaitu bagaimana wawasan seseorang mengenai pengetahuan karya sastra (Sungkowati, 2016). Sedangkan teori lainnya mengenai resepsi sastra dicetuskan oleh Wolfgang Iser, yang mengatakan bahwasanya karya sastra akan memberikan sebuah kekuatan kepada pembaca untuk memberi tanggapan.

Tapi dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori resepsi sastra yang dicetuskan oleh Stuart Hall, yang menggolongkan resepsi penerimaan pembaca menjadi 3 jenis. Penggolongan resepsi pembaca oleh Stuart Hall dalam Davis yang dikutip oleh (Verdiana, 2021)

yaitu ada 3 jenis, penerimaan yang dominan, penerimaan yang negoisasi, dan penerimaan oposisi. Ketiga jenis penerimaan itu memiliki posisinya masing-masing dalam menggolongkan resepsi para penerima. Pertama ada penerimaan dominan, menurut Hall penerimaan masuk jenis dominan dimana penyampaian dari si penulis media diterima dengan baik serta disukai oleh si penerima atau pembaca. Yang kedua yaitu penerimaan negosiasi, dimana pembaca menerima beberapa konsep yang diberikan oleh si penulis namun pembaca juga memberikan penolakan dalam beberapa kasus yang terdapat dalam media yang diberikan si penulis. Yang terakhir ada penerimaan oposisi, dimana si penerima atau pembaca menolak media atau tulisan yang diberikan si penulis karena tak sesuai dengan cara berpikir si penerima (Ghassani & Nugroho, 2019).

Peneliti menggunakan teori resepsi sastra Stuart Hall dalam penelitian perbandingan resepsi pembaca terhadap prosa *Dikta dan Hukum* dalam aplikasi Goodreads dan Twitter dikarenakan peneliti ingin meneliti bagaimana perbandingan tanggapan pembaca terhadap prosa tersebut dalam kedua aplikasi apakah tanggapan-tanggapan dalam kedua aplikasi tersebut bersifat dominan, negasi atau bahkan oposisi?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan penelitian kedalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dengan pendekatan menggunakan resepsi sastra. Penelitian kualitatif mempunyai arti sebagai penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data terhadap sebuah latar masalah dengan tujuan



memaknakan fenomena yang terjadi dimana instrumen dari penelitian itu adalah si peneliti (Anggito & Setiawan, 2018).

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah tanggapan-tanggapan para pembaca novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang terdapat dalam kolom komentar tanggapan media sosial Twitter dan media sosial pecinta buku yaitu Goodreads. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berupa teknik baca catat. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data-data untuk penelitian kualitatif dengan cara meninjau serta mengkaji segala dokumen yang menjadi sumber penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Data yang peneliti kumpulkan yaitu dari aplikasi Twitter peneliti mengumpulkan data dari bulan Mei 2021 dimana awal cerita ini populer dalam Twitter sampai 10 Maret 2022 awal peneliti melakukan penelitian, lalu dalam aplikasi Goodreads peneliti mengumpulkan data dari bulan Juli 2021 dimana data awal novel *Dikta dan Hukum* muncul di Goodreads hingga tanggal 10 Maret 2022 awal peneliti melakukan penelitian, total masing-masing data yang peneliti ambil dari setiap media yaitu 49 data, peneliti ambil jumlah data dengan sama agar dapat membandingkan resepsi pembaca dengan objektif.

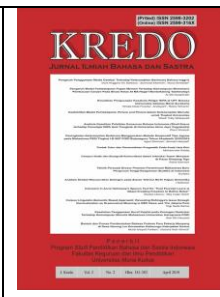
Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu, analisis isi. Analisis isi memiliki tujuan untuk menangkap apa isi dari dokumen yang digunakan untuk diteliti (Eriyanto, 2015). Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah resepsi pembaca dalam aplikasi Twitter dan Goodreads, sehingga peneliti dapat menentukan resepsi yang ditelaah masuk ke kategori resepsi pembaca

dominan, negosiasi atau oposisi. Selanjutnya setelah mengkategorikan seluruh resepsi pembaca dari masing-masing aplikasi, peneliti membuat tabel jumlah masing-masing kategori data yang akan peneliti analisis menggunakan teknik tabel analisis agar mengetahui bagaimana perbandingan resepsi tanggapan dari kedua aplikasi yaitu, Twitter dan Goodreads. Setelah penelitian dilakukan, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari hasil data penelitian yang sudah terkumpul. Terakhir menyajikan hasil dari data penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Dikta dan Hukum* adalah novel populer yang berasal dari sebuah utas cerita dalam media sosial Twitter, kemudian popularitasnya dalam Twitter menjadikan novel *Dikta dan Hukum* sebagai sebuah novel dalam bentuk buku cetak yang kemudian akan dijadikan sebuah drama seri dalam web tv.

Dikta dan Hukum merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah cinta remaja yang terjadi di antara dua tokoh utamanya yaitu, Dikta dan Nadhira. Dimana Dikta adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di jurusan hukum dan Nadhira adalah seorang siswa sekolah tahun akhir di menengah pertama. Kisah dimulai dengan Nadhira dan Dikta yang merupakan teman dari kecil terlibat sebuah pertengkaran. Dikta selalu menjadi teman sekaligus kakak dan mentor bagi Nadhira dalam segala hal, ternyata Dikta juga menjadi calon suami Nadhira karena perjodohan yang terjadi dalam kesepakatan antara kedua orang Dikta dan Nadhira. Namun ternyata perjodohan itu tak mudah karena Dikta dan Nadhira yang tak saling mencintai, terlebih juga karena Dikta yang masih



terperangkap dengan kenyataan penyakitnya dan kisah masa lalunya, serta Nadhira yang pada saat memiliki kekasih bernama Jeno. Namun, seiring berjalannya waktu, tumbuhlah benih-benih asmara di antara Dikta dan Nadhira karena mereka sering bertemu serta segala hal kecil yang Dikta lakukan terhadap Nadhira membuta Nadhira jatuh hati. Ternyata untuk menjalani kisah cinta di antara mereka tidak semudah itu, ada sebuah takdir yang harus dengan berat hati mereka jalani dalam kisah cinta mereka yaitu, kenyataan bahwasanya umur Dikta yang tak lama lagi karena penyakit yang dideritanya sejak kecil. Meskipun berat untuk dijalani, namun Dikta dan Nadhira menjalaninya dengan saling menguatkan satu sama lain, serta teman-teman Dikta yang berada dalam sebuah geng *Kapan Ngopi* yang tak henti-hentinya menyemangati Dikta agar selalu semangat melawan penyakitnya. Namun ternyata ketentuan hukum Tuhan tetap berjalan, Dikta harus diambil ke sisi-Nya ketika Nadhira dan Dikta sedang saling mencintai (Farah, 2021).

Ternyata antusiasme terhadap novel *Dikta dan Hukum* sangat populer sebagai novel yang memiliki jalan kisah yang menyedihkan karena tak bisa bersatunya dua karakter utama dalam kisah ini dan kematian salah satu karakter yaitu, Dikta. Beberapa tokoh yang menjadi sorotan serta pembangun dalam cerita ini ada Dikta, Nadhira, Jeno, Alea, Jeffrey, Theo, Johny dan Atuy. Popularitas *Dikta dan Hukum* menjadi awal yang baru untuk cerita-cerita yang terbit melalui media sosial digital Twitter. Popularitas inilah yang mengundang banyaknya pembaca untuk membeli serta membaca novel *Dikta dan Hukum* untuk mengetahui bagaimana jalan cerita dalam novel *Dikta*

dan Hukum. Dari setiap pembaca ini ternyata memiliki tanggapan mereka sendiri-sendiri yang berbeda mengenai novel *Dikta dan Hukum*. Tanggapan-tanggapan inilah yang kemudian peneliti analisis sebagai bahan penelitian mengenai ‘bagaimana tanggapan pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum*?’ dalam dua media sosial digital menggunakan teori resepsi sastra Stuart Hall yang menggolongkan resepsi pembaca ke dalam 3 golongan yaitu: pemaknaan dominan, pemaknaan negosiasi, dan pemaknaan oposisi. Maka setelah dianalisis data komentar yang peneliti dapatkan dari kedua aplikasi, didapatkan hasil dari penelitian sebagai berikut:

Resepsi Pembaca *Dikta dan Hukum* dari Media Sosial Digital Twitter

Tabel 1 Data Resepsi Pembaca di Twitter

Sumber Data	Jml. Data	Jml. Resepsi Dominan	Jml. Resepsi Negosiasi	Jml. Resepsi Oposisi
Twitter	49	43	5	1

Data resepsi pembaca novel *Dikta dan Hukum* dari media sosial Twitter yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu berjumlah 49 data dari rentang waktu bulan Mei 2021 sampai 10 Maret 2022, menggunakan teknik dokumentasi. Dari keseluruhan 49 data resepsi pembaca, peneliti menganalisis data resepsi dengan teknik analisis isi menggunakan teori resepsi pembaca dari Stuart Hall yang menggolongkan resepsi pembaca ke dalam tiga golongan yaitu: pembaca dengan resepsi dominan, pembaca dengan resepsi negoisasi, dan pembaca dengan resepsi oposisi. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwasanya peneliti menemukan 43 resepsi dominan, 5 resepsi negosiasi dan 1 resepsi oposisi. Berikut pembahasan yang peneliti jabarkan dari hasil tabel di atas:



Resepsi Pembaca Dominan dalam Media Sosial Digital Twitter

Menurut Hall, penerimaan dominan adalah dimana media menyampaikan pesan dan khalayak menerimanya dengan penerimaan yang baik dan setuju dengan pesan tersebut (Ghassani & Nugroho, 2019). Penerimaan dominan yang terjadi dalam resepsi pembaca *Dikta dan Hukum* di media sosial Twitter terdapat sekitar 43 penerimaan dominan dari 49 data yang peneliti ambil. Peneliti mengkategorikan 43 dari 49 komentar sebagai penerimaan dominan karena terdapat unsur penerimaan pembaca terhadap unsur cerita *Dikta dan Hukum* yang disampaikan oleh Dhia'an Farah. Beberapa komentar tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

Dominan karena pembaca dapat menangkap dari bagaimana penggambaran penulis mengenai tokoh-tokoh dalam *Dikta dan Hukum*, dalam hal ini pembaca akan memberikan bagaimana pendapat mereka tentang tokoh yang diciptakan si penulis dalam *Dikta dan Hukum*. Apabila penulis dapat menggambarkan tokoh dengan baik, maka pembaca akan menerima bagaimana si tokoh dengan baik. Berikut adalah beberapa komentar yang menerima kepenulisan tokoh dengan baik, terutama pada tokoh utama yaitu Nadhira dan Dikta:

@OMBieber_friend: "Jujur sedih bgt egois juga sih kalo minta di buat bertahan tp dia yg ngerasain sakitnya. Tp pls jangan pergi."

@ilovedchuu: "Bener juga... maaf ya Kak Dikta... para *readers* ini egois nyuruh kak dikta jgn meninggal padahal rasanya sakit banget."

@sanluyvv: "Hari senin pas malem tidur jam 1 karena abis baca buku 'Dikta dan Hukum.' aku pengen Dikta tapi harus kayak Nadhira dulu ya?"

@lynsooki: "AAAAAA bener2 sayang bgt sama dikta +++++ Nadiraa, sabar2 ya, smga lo sembuh dr luka. *BUT*, dikta ga bermaksud ngsh luka buat lo kok Nad... trust mee, ini juga bukan yang dia mauu."

@minojenjaem: "Cuek tapi bikin greget."

@ccoffelatteu: "Nadh lo gila ya anjr dikasi jodoh sempurna malah punya pacar."

@salsaliyak: "Mana ada org perhatian gini tp kaga suka yeu wkwkwkwk."

Dari komentar di atas dapat dilihat penerimaan yang baik dari pembaca terhadap tokoh yang dibuat oleh penulis. Beberapa pembaca menyoroti bagaimana penggambaran penulis terhadap tokoh utama yaitu Dikta dan Nadhira. Seperti penerimaan pembaca terhadap tokoh Dikta juga digambarkan dengan bagaimana pembaca berharap mendapatkan seseorang yang seperti Dikta di dunia nyata, dalam hal ini membuktikan penerimaan yang baik antara penulis yang menggambarkan tokoh Dikta yang dingin namun perhatian dengan pembaca yang dapat menangkap bagaimana tokoh Dikta yang dimaksud penulis.

Selanjutnya resepsi dominan pembaca yang mengomentari bagaimana alur jalan cerita *Dikta dan Hukum* dalam Twitter. Banyak pembaca yang memberikan tanggapan mereka mengenai cerita ini yang mempunyai alur yang membuat tertawa sekaligus sedih, dilihat



dari bagaimana jalan cerita yang mengarah dari perkenalan hingga ke kesedihan Nadhira saat ditinggal pergi oleh tokoh Dikta untuk selama-lamanya.

@itscaramelllate: “Ohh, jadi gini rasanya setelah baca AU ini. Ternyata bener ya apa kata org? Aku bahkan tertawa terbahak-bahak di tengah... lalu kenapa sekarang aku menangis tersedusedu di akhir? Butuh *effort* buat baca AU ini dan akhirnya aku baca sampe akhir... bnyk kisah yang bisa kita ambil dari sini”

@neooctyongie: “Makasih Kak Ara, untuk goresan kata yang dalam ini. Meski telat aku membacanya, tapi nyatanya rasa sakit tetap ada. Makasih Kak Ara, sudah menciptakan Nadhira untuk Dikta meski dipisahkan oleh semesta. Makasih Kak Ara, sudah menuliskan cerita yang terlihat tak memaksakan kenyataan.

@onyourn: “Terima kasih the @Kejeffreyan karna AU mu, aku bs liat cowo aku nangis wkwk kocak sih asli. Iseng ngajakin doi baca AU, mlh meler dua-dua nya. Lucu banget first time *see him so soft.*”

Komentar-komentar di atas memberikan gambaran dari beberapa komentar dominan yang diberikan oleh pembaca terhadap alur jalan cerita *Dikta dan Hukum*. Pembaca memberikan bagaimana tanggapan mereka terhadap bagaimana alur *Dikta dan Hukum* yang pada akhirnya membuat mereka merasakan sedihnya kisah cinta yang terjadi antara Dikta dan Nadhira.

Resepsi Pembaca Negosiasi Terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Media Sosial Digital Twitter

Penerimaan secara negosiasi yaitu ketika pembaca menerima penyampaian yang diberikan, namun ada beberapa hal yang sebenarnya ditolak oleh pembaca tapi mereka melakukan pengecualian terhadap hal tersebut (Ghassani & Nugroho, 2019). Dalam resepsi pembaca *Dikta dan Hukum* dalam Twitter terdapat beberapa resepsi pembaca yang mengarah ke penerimaan negosiasi dalam tanggapan mereka.

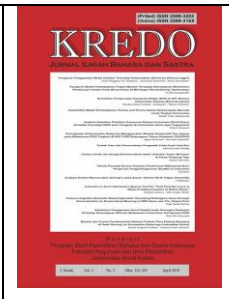
Dalam hal ini, ada 5 tanggapan pembaca yang masuk dalam kategori negosiasi pembaca terhadap cerita *Dikta dan Hukum*, yaitu:

@eundah17: “Teruntuk tmn gw lu pada ahhh gada *sad* ajjj gua ngakak.”

@Sunny_chenle: “Kok orang bacanya sampek sedih, gw bacanya bengek sendiri. Mana si Atuy medok kali lagi, si Jeffrey nya lagi.”

@Hrsya06: “Teh Araa mohon bantu jawab aku bingung banget ini spesial *chapter*nya emang langsung *part 2* apa ada *part 1* nya juga aku bingung, sekian terimakasih.”

Dari komentar-komentar tersebut, dilihat bahwasanya banyak pembaca yang melakukan resepsi negosiasi terhadap jalan cerita dari *Dikta dan Hukum*. Pada resepsi negosiasi yang pertama dan kedua, dia menerima bagaimana jalan cerita *Dikta dan Hukum* yang menurutnya lucu, tetapi dia berkomentar bahwasanya ia tak dapat menerima tanggapan pembaca lain yang menganggap bahwasanya *Dikta dan Hukum* ini memiliki jalan kisah yang



sedih. Selanjutnya dari nama pengguna Twitter @Hrsya06 menanggapi bagaimana penulis membuat kepenulisan ceritanya, yang membuat bab spesial tambahan. Dalam komentarnya, ia menyukai jalan cerita *Dikta dan Hukum* sehingga ia membaca sampai bab tambahan spesial, namun ia membuat sebuah tanda tanya mengenai bagaimana kejelasan cara membacanya, sehingga ia langsung membaca ke bab tambahan kedua.

@auliaazzzz: “Nder aku mau tanya nama panjang Dikta siapa si?”

@nshlapt: “Heh epilognya apa Dikta ngasih matanya ke yg buta itu? Kan Nadhira nemu org yg matanya mirip Dikta helpp.”

Selanjutnya komentar negosiasi yang menanggapi bagaimana keadaan karakter yang dituliskan penulis. Dalam cerita *Dikta dan Hukum* penulis sengaja tidak menuliskan nama lengkap semua tokoh, namun nampaknya ada pembaca yang meskipun menangkap keseluruhan jalan cerita, belum menangkap kenyataan bahwasanya tokoh yang dibuta penulis tidak memiliki nama secara lengkap. Juga begitu pun dengan komentar yang selanjutnya, ia menerima seluruh jalan cerita *Dikta dan Hukum*, namun ia tidak mendapatkan jawaban atas cerita yang berada di akhir, yaitu saat tokoh Nadhira bertemu dengan tokoh lain bernama Dika yang memiliki tatapan mata seperti milik Dikta. Menurut pembaca, hal ini tidak tersampaikan dengan jelas, membuat pembaca tidak paham siapa tokoh Dika dan apa fungsi dari kehadirannya kepada Nadhira.

Resepsi Pembaca Oposisi Terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Media Sosial Digital Twitter

Penerimaan pembaca secara oposisi dinyatakan dengan, ketika si penulis menyampaikan sebuah pesan namun bagi si pembacanya meskipun mereka menangkap maksud si penulis mereka menolak maksud si penulis dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri (Ghassani & Nugroho, 2019). Hal ini juga terdapat dalam tanggapan pembaca terhadap *Dikta dan Hukum* yang terdapat dalam media sosial digital Twitter. Dalam Twitter, resepsi pembaca oposisi terhadap *Dikta dan Hukum* terdapat 1 dari 49 data yang diambil.

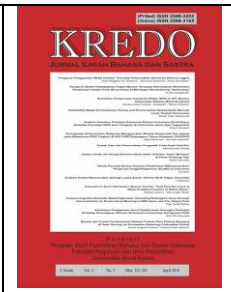
@hrlnsftrrsnti: “Pliss letak sedihnya dimana sih, aku bacanya kok biasa ajah.”

Dalam hal ini, pembaca mengomentari ketisaksetujuannya terhadap jalan cerita *Dikta dan Hukum*. Banyak pembaca lain yang menanggapi bahwasanya jalan cerita *Dikta dan Hukum* ini memiliki jalan cerita yang sedih, namun sepertinya tidak dengan nama pengguna Twitter @hrlnsftrrsnti. Ia menanggapi penerimaannya terhadap cerita *Dikta dan Hukum* tidaklah memiliki alur yang sedih seperti yang dikatakan banyak orang, tetapi sebaliknya ia tidak mendapatkan maksud yang disampaikan oleh si penulis.

Resepsi Pembaca *Dikta dan Hukum* dari Media Sosial Digital Pecinta Buku Goodreads

Tabel 2 Data Resepsi Pembaca di Goodreads

Sumber Data	Jml. Resepsi Data	Jml. Resepsi Dominan	Jml. Resepsi Negosiasi	Jml. Resepsi Oposisi
Goodreads	49	18	23	8



Data yang dikumpulkan peneliti dari komentar pembaca *Dikta dan Hukum* dalam Goodreads ada 49 tanggapan, yang peneliti ambil dari awal adanya komentar dalam Goodreads yaitu tanggal 21 Juli 2021 sampai 10 Maret 2022, saat peneliti memulai penelitian, menggunakan teknik dokumentasi isi. Selanjutnya peneliti melakukan telaah terhadap data resepsi yang terkumpul dengan teknik analisis isi terhadap 49 data resepsi pembaca *Dikta dan Hukum* di media Goodreads menggunakan teori resepsi pembaca Stuart Hall, peneliti menemukan hasil berupa 21 resepsi yang tergolong ke dominan, 21 resepsi yang tergolong negosiasi, dan 8 resepsi yang tergolong ke oposisi. Hal tersebut peneliti lihat dari bagaimana pemberi tanggapan memberikan resepsi mereka terhadap unsur pembangun dalam cerita. Selanjutnya akan peneliti jabarkan beberapa resepsi pembaca mengapa peneliti masukkan ke dalam kategori dominan, negosiasi dan oposisi:

Resepsi Pembaca Dominan Terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Media Sosial Digital Pecinta Buku Goodreads

Penerimaan pembaca terhadap *Dikta dan Hukum* juga diberikan oleh pembaca yang menyukai buku-buku dengan jenis genre yang sama dengan *Dikta dan Hukum*. Maka dari itu banyak resepsi dominan yang diberikan oleh pengguna Goodreads terhadap pembaca *Dikta dan Hukum*. Maka dari itu peneliti meneliti resepsi pembaca yang ada di Goodreads menggunakan teori resepsi pembaca Hall dengan kategori dominan, dimana media memberikan sebuah penyampaian pesan kemudian diterima dengan baik serta disukai oleh pembaca (Ghassani & Nugroho, 2019). Maka

peneliti akan memilih data komentar yang bersifat dominan dari media Goodreads. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan resepsi pembaca yang peneliti anggap masuk ke dalam resepsi dominan.

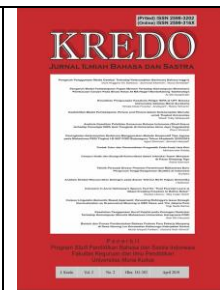
Penerimaan dominan yang banyak dibahas oleh pembaca yaitu terhadap jalan cerita yang disuguhkan *Dikta dan Hukum* oleh pembaca.

Syarif: “Perjodohan cewek pemalas kelas 12 SMA yang udah punya pacar dengan cowok kuliah tingkat akhir yang dingin namun berwibawa tapi selalu jadi penyelamat bagi dirinya dengan beban masa lalu serta ketakutan di masa depan yang selalu ditutupi. Bacanya bikin *mood* bergejolak banget dari ketawa-ketiwi eh sedih mau nangis haduehhh.

_co.Ttoncndy: “Feelnya dapet banget, nguras air mata cuy. Alur ceritanya ringan dan susunan kalimatnya menggunakan kalimat umum kok.”

Meli: “Ceritanya bagus menurutku, konfliknya lumayan ngena.”

Nadhira.aa: “*I cried at the end. Someone I don't know actually gives me this amazing book. Dan aku juga punya masalah dengan melepaskan seseorang yang sudah tiada, dan membaca buku ini help me so much about it. Dan kebetulan banget karakter Nadhira dan aku juga mirip, nama kita pun sama. I have no words to explain how this book helped me to motivate myself to move on and continue life. I love this book somuch. I'm really grateful to whoever person out there has sent me this book, I owe u.*”



Komentar-komentar di atas adalah beberapa resepsi dominan yang menanggapi mengenai jalan cerita *Dikta dan Hukum*. Pembaca menyukai bagaimana lika-liku alur kisah Dikta dan Nadhira yang berawal dari hanya sepasang teman masa kecil hingga akhirnya menjadi kisah yang membawa pembaca menjadi ikut bersedih dengan perasaan keadaan Nadhira dan Dikta. Dari komentar yang pertama, dimana si pembaca menyukai bagaimana di awal mula kisah ia amat menyukai lingkup pertemanan Dikta hingga kisah-kisah menjengkelkan Nadhira, namun pada akhirnya berakhir dengan air mata. Lalu pada komentar yang kedua, dimana pembaca menyukai bagaimana penulis mengurutkan kata-kata serta kalimat dalam kepenulisan cerita. Komentar yang ketiga dan keempat juga memberikan komentar dominan yang sepakat dengan hal yang sama, yaitu alur cerita dari *Dikta dan Hukum*, dimana cerita ini menceritakan tentang perkataan Dikta dan Nadhira di awal-awal yang tak ingin dijodohkan, serta konflik bagaimana kedua tokoh harus belajar untuk lepas serta mengikhhlaskan.

Syaasik: “Ternyata ucapan itu kadang bener-bener jadi doa ya.”

Komentar dominan selajutnya memberikan penerimaan terhadap bagaimana amanat tersirat yang penulis berikan dalam cerita *Dikta dan Hukum*, saat tokoh Nadhira dan Dikta akan dijodohkan, mereka berdua berucap bahwa tak akan berjodoh satu sama lain, yang akhirnya menjadi kenyataan pada saat kematian Dikta di akhir cerita. Pada hal ini, pembaca mendapatkan sebuah

amanat agar lebih berhati-hati kalau berbicara karna akan menjadi sebuah doa.

Selanjutnya terdapat resepsi dominan yang pembaca utarakan mengenai bagaimana penulis menggambarkan tokoh dengan baik sehingga pembaca dapat dengan tepat menerima bagaimana gambaran tokoh dalam cerita.

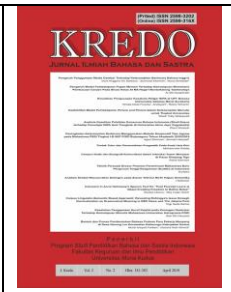
Kla: “*I need almost 2 months to move on from Dikta.*”

Putetospur: “Kisah persahabatan membuat saya menyukai buku ini. Tentang Dikta, saya kagum sifat dewasa yang ditampilkan, bagaimana cara ia bersikap buat saya jatuh cinta. Gaya bahasa ringan, dan satu tokoh karakter Atuy yang selalu buat saya tertawa dalam cerita.”

Dari dua komentar di atas, dapat dilihat bagaimana pembaca memberikan tanggapan mereka yang bersifat dominan terhadap bagaimana mereka menerima kepenulisan tokoh yang dibuat penulis dalam *Dikta dan Hukum*. Tokoh Dikta diterima pembaca sebagai tokoh yang penyabar, bijaksana dan dicintai oleh pembaca, lalu pembaca juga menerima penggambaran tokoh Atuy yang dianggap lucu.

Resepsi Pembaca Negosiasi Terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Media Sosial Digital Pecinta Buku Goodreads

Dari 3 jenis penggolongan data resepsi pembaca terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Goodreads, resepsi pembaca negosiasi menempati jumlah paling banyak. Dari 49 data yang dikumpulkan, resepsi pembaca negosiasi terdapat 23 data dalam kolom komentar



Goodreads pada *Dikta dan Hukum*. Hal ini menunjukkan bahwasanya, penerimaan pembaca terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Goodreads bersifat menerima, meski ada hal-hal yang mereka kecualikan. Hall menjelaskan bahwasanya penerimaan negosiasi berupa penerimaan terhadap pesan yang diberikan media, namun ada beberapa kasus yang ditolak pembaca tapi tetap dimaklumkan (Ghassani & Nugroho, 2019). Berikut peneliti bahas beberapa resepsi negosiasi dalam media sosial digital Goodreads.

Banyak pembaca dengan resepsi megosiasi yang fokus kepada bagaimana penggambaran penulis terhadap penokohan dalam cerita *Dikta dan Hukum*, terutama tokoh Dikta, Nadhira dan Jenjo. Ada beberapa hal yang mereka soroti seperti, masih abu-abunya penggambaran tokoh Dikta oleh penulis, tokoh Nadhira yang dibuat terlalu dilebih-lebihkan, serta tokoh Jenjo yang dibuat terlalu menerima apa adanya.

Syakira: “Baru *log in* lagi, alurnya ringan, ya walaupun Dikta ke pangkuan Tuhan. Tapi penokohnya (*especially* karakter Jenjo) setengah-setengah, ga pas ajah gitu. Jenjo dibuat seolah-olah apatis dan *legowo* alias *let it flow let it go* di sini, dalam artian pasrah yang ngeselin, seriusan.”

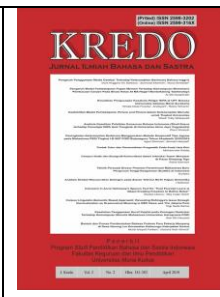
Komentar di atas, dari nama pengguna Syakira memberikan penerimaannya terhadap cerita *Dikta dan Hukum* yang menurutnya ringan untuk dibaca. Namun meskipun begitu, ada hal yang menurutnya kurang dari penulis yaitu, penokohan tokoh yang dibuat tidak konsisten, terutama pembaca menyoroti tokoh Jenjo. Tokoh Jenjo digambarkan

mencintai Nadhira, namun Jenjo selalu pasrah akan apapun keputusan yang Nadhira buat, seolah-olah Jenjo tak berhak bertindak memberikan keinginannya kepada Nadhira, dan pembaca tak bisa menerima hal itu.

Moy: “Kirain mah kayak cerita ringan lucu soal perjodohan ya. Ternyata oh ternyata disiram saya sama tangisan. Bagus sih bukunya tapi saya harap sih authornya lebih *showing* daripada *telling* gitu loh ceritanya bagus banget kok cuman kesel aja kadang-kadang kayak harus ditunjukin sama authornya apa yang karakternya rasain daripada ceritain gimana keadaan karakternya.

Selanjutnya resepsi pembaca dari nama pengguna Moy, ia menyukai bagaimana alur cerita dari *Dikta dan Hukum*. namun ada hal yang menurutnya kurang dilakukan oleh penulis saat melakukan penggambaran bagaimana keadaan si tokoh. Menurut pembaca, penulis lebih menceritakan bagaimana perasaan si tokoh, tanpa penulis jelaskan bagaimana keadaan si tokoh saat itu sehingga menurut pembaca itu kurang membangun rasa dari bagaimana keadaan si tokoh saat itu.

Navillerasha: “Dikta nya masih agak abu-abu *personality* nya, Nadhira karakternya kuat banget, Tapi tetp oke banget apalagi bagian *special chapter*, soon ada *sequel* mungkin ya? Ada bagian yang agak menyayat hati dan itu KEREN BANGET JUJURRR.”



Menurut pembaca dengan nama pengguna Navillerasha, ia menyukai bagaimana penulis membuat bagian-bagian yang menyayat hati menjadi seolah sangat berasa bagi pembaca. Tetapi ada hal yang disoroti oleh si pembaca, yaitu bagaimana penulis membuat karakter utama Dikta dengan kepribadiannya yang kurang jelas ataupun konsisten, sedangkan penokohan karakter utama Nadhira dibuat dengan sangat kuat, jadi seolah-olah Nadhira memiliki peran tokoh yang lebih kuat dibanding Dikta. Namun, pembaca masih menerima penokohan tersebut karena jalan cerita yang dibuat penulis.

Resepsi negosiasi yang diberikan pembaca selanjutnya ada yang mengomentari bagaimana mereka menerima jalan cerita *Dikta dan Hukum* meskipun mereka harus mengesampingkan bagaimana jalan cerita dari *Dikta dan Hukum* sudah dapat ditebak dari awal mereka membaca. Seperti komentar dari nama pengguna Ambar dan Savnettacenda.

Ambar: “Untuk sekarang maaf... maaf belum bisa jadi yang abadi.’ Bukunya bagus, sedih, *feel* nya juga dapet. Suka sama sahabat-sahabatnya Dikta, terutama Atuy bagi aku kocak banget dia. alurnya ketebak sih, tapi tetep ajah buat nangis, apalagi mau deket akhir siap-siap tisu deh.”

Savnettacenda: “Diksinya bagus, alurnya jugaa. Ketawa bgt sm kelakuan geng Kapan Ngopi wkwwk solid nya ga maen2. Walaupun endingnya udah ketebak, tetep ajah nyesek hahaha.”

Dari dua komentar di atas, merupakan dua dari beberapa resepsi negosiasi pembaca

yang menerima bagaimana mereka menyukai cerita *Dikta dan Hukum* meskipun ada pengecualian di ‘alur yang sudah ditebak’ oleh pembaca. Dari nama pengguna Ambar, ia menyukai bagaimana jalan cerita, serta pembawaan cerita yang ditulis dapat membawa rasa pembacanya juga mengikuti suasana dalam cerita, serta ia juga menyukai bagaimana penulis membuat tokoh sahabat-sahabat Dikta yang selalu mendukung Dikta, terutama karakter Atuy yang lucu, namun pengecualian dalam penerimaan pembaca adalah alur yang mudah ditebak. Selanjutnya komentar dari nama pengguna Savnettacenda, yang mengomentari penerimaannya terhadap jalan cerita serta solidaritas pertemanan yang ditampilkan oleh teman-teman Dikta, namun dalam komentarnya juga terdapat pengecualian dalam alur yang sudah ditebak.

Resepsi negosiasi yang diberikan oleh nama pengguna Winter mengomentari bagaimana ia menerima segala jalan cerita dari *Dikta dan Hukum*, dan memaklumi bagaimana cerita sudah mudah ia tebak dan dimana menurutnya terlalu banyak bagian yang menggunakan percakapan menggunakan kolom *chat* dan Twitter.

Winter: “Kalau dari alur sebenarnya udah ketebak, tapi ceritanya seru. Santai dan nggak terlalu buru-buru. Penggambaran sosok Dikta yang dewasa dan mampun mengimbangi Nadhira yang masih SMA juga bagus. Persahabatan Dikta dan teman-temannya sih yang paing seru menurutku. Tapi menurutku terlalu banyak part *chatting* dan Twitter, mungkin karena diangkat dari AU.



Dan dari judul aku pikir akan lebih mengangkat tentang Dikta dan jurusan hukumnya, ternyata lebih menonjolkan kisah Dikta dan Nadhira, yang banyak dibahas pun tentang pelajarannya Nadhira. Tapi *over all* ceritanya bagus.”

Resepsi negosiasi dari nama pengguna Winter menyebutkan, bahwasanya ada banyak bagian yang ia sukai dari *Dikta dan Hukum*. Baik itu bagaimana penggambaran penulisnya terhadap tokoh Dikta yang dianggapnya dapat menyeimbangi sikap Nnadhira. Pembaca juga menyukai bagaimana dengan Dikta dengan kawan-kawannya. Tetapi di sisi lain, pembaca memaklumi beberapa kenyataan dalam cerita yang kurang disukai oleh pembaca yaitu, bagaimana kisah ini sudah dapat ditebak dari awal membaca, serta bagaimana pembaca tidak menyukai penampilan dari cerita karena banyak bentuk *chat* dan *twitter*.

Resepsi Pembaca Oposisi Terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Media Sosial Digital Pecinta Buku Goodreads

Yang terakhir, ada penerimaan oposisi atau penolakan dari pembaca terhadap pesan yang disampaikan oleh si penulis. Penolakan pembaca dalam media sosial Goodreads terhadap *Dikta dan Hukum* terdapat sebanyak 8 penerimaan jenis oposisi dari 49 data komentar. Oposisi ini bisa terjadi karena pembaca tidak menyukai jalan cerita yang dibuat, penggambaran latar atau penokohan yang dibuat penulis, cerita tidak sesuai dengan harapan pembaca.

Caroline: “*Not my cup of tea.*”

Naya Hasan: “*Was having too high of an expectation, milik dari*

kesuksesannya. Or it's just isn't my taste. I guess both. Alur dan plot is on the mainstream side (which I'm usually not complaining cause most of them are my taste). Gambaran tentang dunia kuliahnya oke dan kental. Pengemasan cerita (diksi etc) isn't really my cup of tea. And... I don't like their character, especially Nadhira. And she makes it so hard for me to continue reading the whole story. Like meh.”

Komentar dari nama pengguna Caroline memberikan penolakan terhadap *Dikta dan Hukum* karena menurutnya tidak sesuai dengan selera bacanya. Sedangkan nama pengguna Naya Hasan mengungkapkan bagaimana ia tak menerima *Dikta dan Hukum* karena menurutnya, meskipun genrenya sama dengan seperti yang ia selalu suka baca, tetapi kali ini ia beranggapan *Dikta dan Hukum* tidak sesuai dengan bacaan kesukaannya. Hal tersebut dikarenakan ekspektasinya yang terlalu tinggi karena kesuksesan *Dikta dan Hukum* namun alur ceritanya menurutnya terlalu biasa, pengemasan jalan cerita yang tidak sesuai dengan dirinya, serta karakter Nadhira yang terlalu menyebalkan saat dibaca. Hal tersebut sama dengan komentar dari nama pengguna AI yang tidak menyukai *Dikta dan Hukum* karena tidak sesuai dengan ekspektasinya yang membaca *Dikta dan Hukum* karena popularitas yang tinggi. Namun jalan cerita yang terlalu biasa membuat pembaca tidak menerima dengan baik.

AI: “*Meh banget, wkwkwk. Beli ini gara-gara hype banget, kupikir bakal nyeritain tentang perjodohan ucul-ucul emes, eh taunya begitu*



doang. Gatau, gada *feelnya* samsek pas tau Dikta mati. *Over all*, diksinya udah bagus. Cuman plotnya klise banget monangis. Biasanya Cuma butuh sehari buat nyelesain novel, cuman aku *struggle* banget nyelesain buku ini. *Over hype. Ga recom."*

Jee: "Beli ini karna waktu tu *hype* banget di twitter *and yes I wannagive it a try but unfortunately it just dosen't suit my taste*. Ngga ngelanjutin baca ini karena plot dan penggambaran kayak cerita-cerita Wattpad kebanyakan9aku gabisa jelasin gimananya huhu *I'm sure u guys know T_T*). Mungkin versi AU nya lebih bagus ya makanya banyak yang suka sama AU nya, tapi pas baca bukunya aku ngga merasa buku ini memenuhi ekspektasi aku... *I'm sorry but it is a no for me."*

Alia: "DNF (*Did not finish*) just meh."

Resepsi oposisi yang sama juga diberikan oleh pengguna dengan nama Jee dan Alia menurutnya *Dikta dan Hukum* terlalu biasa untuk dibacanya, sama saja dengan cerita-cerita yang biasa dia baca di Wattpad tentang kisah-kisah percintaan ringan remaja dan mudah ditebak maka dari itu sulit untuk melanjutkan membaca cerita.

Nggi: "3,8/ 5. Hmmm gada bedanya sama AU jadi udah ketebak *endingnya*, terus kurang sedih aja soalnya udah tau *endingnya* gimana."

Arvina Istika: "Sorry to say but *feelnya* gak nyampe."

Selanjutnya resepsi oposisi yang diberikan oleh nama pengguna Nggi dan Arvina Istika yang mengungkapkan bagaimana mereka tidak menangkap sedih dari *Dikta dan Hukum*, Nggi mengungkapkan karena ia sudah baca versi AU nya dan dia sudah menebak bagaimana kisahnya berakhir maka ia tidak mendapatkan rasa yang sedih seperti kata kebanyakan orang. Lalu Arvina Istika, yang mengungkapkan bahwa dia tidak mendapatkan maksud penulis sehingga tidak mendapatkan bagaimana suasana dalam cerita.

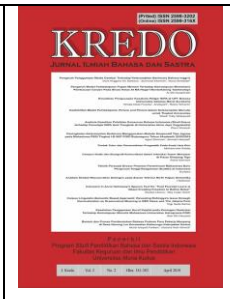
Perbandingan Resepsi Pembaca *Dikta dan Hukum* dari Aplikasi Twitter dan Goodreads

Setelah ditelaah lalu dikategorikan semua resepsi pembaca maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Data Resepsi Pembaca di Twitter dan Goodreads

Sumber Data	Jml. Data	Jml. Resepsi Dominan	Jml. Resepsi Negosiasi	Jml. Resepsi Oposisi
Twitter	49	43	5	1
Goodreads	49	18	23	8

Terakhir, perbandingan resepsi *Dikta dan Hukum* dari media sosial digital Twitter dan Goodreads dapat dilihat dari tabel yang sudah peneliti jabarkan di atas. Tabel tersebut mempunyai jawaban bahwasanya, penerimaan pembaca terhadap *Dikta dan Hukum* bersifat lebih dominan atau baik. Namun terdapat perbedaan di antara kedua aplikasi. Dalam Twitter, dari 49 data resepsi, hampir keseluruhan menerima dengan baik *Dikta dan Hukum* dengan penerimaan dominan, 5 resepsi penerimaan dengan beberapa



pengecualian dan hanya 1 resepsi penolakan, hal ini bisa dikaitkan dengan fakta bahwasanya pembaca *Dikta dan Hukum* dalam Twitter adalah rata-rata pengguna yang menyukai jenis cerita seperti *Dikta dan Hukum*, maka dari itu sosialisasi mereka terhadap bacaan *Dikta dan Hukum* pun juga karena mereka memang mencari bacaan tersebut. Sedangkan dalam Goodreads, dari jumlah 49 data, setengahnya adalah resepsi jenis penerimaan, selanjutnya diikuti oleh 18 resepsi dominan dan terdapat 8 resepsi penolakan dari pembaca. Resepsi pembaca *Dikta dan Hukum* dalam Goodreads dikatakan lebih beragam karena dominan pengguna Goodreads adalah pecinta buku, hal ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka memberikan pandangannya terhadap *Dikta dan Hukum* yang kebanyakan dari mereka mengenal *Dikta dan Hukum* karena rekomendasi serta popularitasnya yang saat itu meledak, maka dari itu banyak pembaca Goodreads yang menyukai *Dikta dan Hukum* namun ada beberapa hal yang menjadi pengecualian mereka karena tidak sesuai dengan harapan mereka saat membaca.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwasanya pembaca *Dikta dan Hukum* memiliki resepsi yang berbeda di tiap media sosial digital, ditinjau menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang membagi kategori resepsi menjadi 3 jenis, yaitu penerimaan dominan yang setuju dan menerima dengan baik, penerimaan negosiasi yang menerima dengan baik dengan pengecualian, dan penerimaan oposisi yang tidak menerima dengan baik serta tidak setuju dengan pesan yang disampaikan penulis. Dari

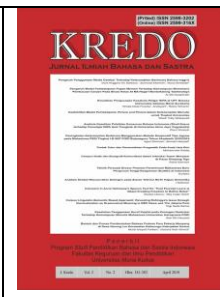
media sosial digital Twitter, resepsi pembaca terhadap *Dikta dan Hukum* paling banyak pada resepsi dominan dan yang paling sedikit adalah resepsi oposisi. Lalu dari media sosial digital pecinta buku Goodreads, resepsi pembaca tertinggi yaitu dari resepsi negosiasi dan resepsi yang paling sedikit yaitu pada resepsi oposisi.

Dalam media sosial digital Twitter, resepsi terhadap cerita *Dikta dan Hukum* memiliki resepsi tertinggi pada jenis resepsi dominan, yaitu 43 resepsi dominan dari 49 data resepsi di Twitter. Penerimaan selanjutnya yaitu negosiasi, dengan 5 resepsi negosiasi dari 49 data resepsi di Twitter. Terakhir yaitu resepsi oposisi yang hanya memiliki 1 resepsi dari 49 data resepsi di Twitter. Dari sini, dapat disimpulkan bahwasanya penerimaan terhadap *Dikta dan Hukum* dalam Twitter sangat baik, bisa jadi karena rata-rata pengguna Twitter yang membaca *Dikta dan Hukum* adalah penyuka cerita-cerita dengan genre AU seperti *Dikta dan Hukum*.

Selanjutnya dalam media sosial digital pecinta buku Goodreads, resepsi terhadap cerita *Dikta dan Hukum* memiliki resepsi tertinggi pada jenis resepsi negosiasi, dengan data 23 resepsi dari 49 data resepsi di Goodreads. Penerimaan selanjutnya yaitu resepsi dominan dengan 18 data penerimaan dominan dari 49 data resepsi di Goodreads. Terakhir data yang sedikit yaitu resepsi oposisi, yang berjumlah 8 resepsi dari 49 data resepsi di Goodreads. Dapat disimpulkan bahwasanya penerimaan pembaca pecinta buku di Goodreads terhadap *Dikta dan Hukum* baik, tetapi dengan latar menyukai pembacaan buku, maka ada hal-hal yang dicermati oleh para



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



pengguna Goodreads terhadap *Dikta dan Hukum*, baik itu alur, penokohan, dan bagaimana cerita dijelaskan oleh penulis.

Maka hasil dari penelitian ini akan memberikan inovasi baru dari penelitian relevan sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas mengenai nilai pendidikan karakter serta nilai pendidikan dalam novel *Dikta dan*

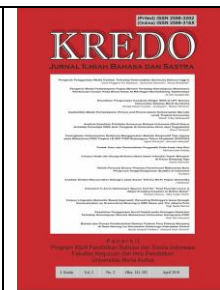
Hukum dan penelitian resepsi pembaca terhadap novel *Chairil Tanjung si Anak Singkong*. Penelitian ini membahas bagaimana resepsi pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* dari sudut pandang pembaca dalam dua aplikasi yang berbeda dengan latar penggunaan yang berbeda yaitu aplikasi Twitter dan Goodreads.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aritonang, D. R. (2018). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Chairil Tanjung Si Anak Singkong. *Linguistik : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.62-73>
- Bahoric, K., & Elizabeth Swaggerty. (2015). Fanfiction : Exploring In- and Out-of-School Literacy Practices. *Colorado Reading Journal*, (November), 25–31.
- Cintha, N., & Wati, R. (2020). Fenomena Sastra Cyber: Trend Baru Sastra Islami Dalam Masyarakat Modern Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 1–7.
- Crunchbase. (n.d.-a). Goodreads. Retrieved February 2, 2022, from Crunchbase website: <https://www.crunchbase.com/organization/goodreads>
- Crunchbase. (n.d.-b). Twitter. Retrieved February 2, 2022, from
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Farah, D. (2021). *Dikta dan Hukum*. Jakarta: Asoka Aksara & Loveable.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–133.
- Khurosan, H. N. (2020). Narasi Iblis Bertaubat Dalam Karya-Karya Sastra Arab Dan Barat: Tinjauan Resepsi Sastra Hans Robert Jauss. *Eufoni*, 2(2), 85–98.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhadi, A. (2017). Kritik Sosial Dan Politik Dalam Kumpulan Puisi “Potret Pembangunan Dalam Puisi” Karya Ws Rendra. *Ijalr: Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, 2(1), 47–66.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahima, A. (2017). Reception (A Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 1(6), 1–16. https://doi.org/10.1300/j024v10n01_02
- Rahman, F. (2017). Cyber Literature: A Reader – Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4), 156–164.
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1), 93–107.
- Sari, S., & Fadilla, N. (2021). Analisis Perbedaan Nilai Pendidikan Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro dan Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia ’ an



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Farah. *Jurnal Bahasa*, 10, 25–39.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Septriani, H. (2016). Fenomena Sastra Cyber : Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran? (Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress?). *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Pada Tanggal 10-11 Oktober 2016*, 1–15.
- Sevitasari, L. E., Rachman, A. K., & Sumiarti, E. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Dikta dan Hukum. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, (Vol. 1 No. 1), 358–367.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Sungkowati, Y. (2016). Resepsi Pembaca Terhadap Tjerita Njai Dasima. *Metasastra*, Vol. 4(2), 195–207.
- Supriatin, Y. M. (2012). Kritik Sastra Cyber. *Jurnal Sositologi*, 11(25), 47–54.
- Thelwall, M., & Kousha, K. (2017). Goodreads: A social network site for book readers. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 68(4), 972–983. <https://doi.org/10.1002/asi.23733>
- Verdiana, D. M. (2021). Analisis Resepsi Terhadap Kreativitas Kekeyi Putri Cantika Di Youtube. *Lakon*, 10(1), 11–19.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang. *Jurnal Literasi*, 4(1), 1–7.